

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu metode agar meningkatkan pengembangan sumber daya manusia dan membantu tujuan pembangunan negara secara keseluruhan adalah melalui pendidikan. Individu akan mempelajari keterampilan, wawasan, nilai, dan sikap sebagai hasil pendidikan, membantu mereka untuk berpikir kritis tentang berbagai tantangan yang mereka dan lingkungan mereka hadapi, dan dapat berdampak pada kita. perkembangan.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Di sekolah, proses pembelajaran merupakan budaya yang sudah dikenal baik oleh orang-orang yang mengajar mulai dari pendidik hingga siswa atau mahasiswa hingga dosen. Pembelajaran merupakan faktor vital dalam pencapaian tujuan pembelajaran nasional. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran, hal tersebut dapat dibatasi dalam Pasal 19 (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Nomor 19 Tahun 2005. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan bersifat menarik, memotivasi, menarik, dan menuntut, mendorong peserta didik untuk terlibat dan memerlukan penyebaran inovasi pembelajaran. Berikan ruang yang cukup untuk

inisiatif, kreativitas, dan otonomi, dengan mempertimbangkan keterampilan, minat, dan kematangan fisik dan psikologis siswa. Sebagai tanggapan, pendidik harus memberikan instruksi tergantung pada fitur pembelajaran.

Selama proses pembelajaran, banyak faktor individu yang berdampak pada prestasi belajar siswa. Salah satu komponen individu adalah motivasi siswa. Seseorang yang tidak mau belajar tidak akan siap untuk menyelesaikan kegiatan belajar, maka motivasi merupakan kunci dalam proses belajar. Untuk mengetahui secara efisien, Anda harus selalu terlibat. Menurut Syaiful Sagala, pencapaian prestasi yang melebihi Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) sekolah berpengaruh besar terhadap proses belajar siswa (2010:104). Proses belajar siswa akan terhambat oleh kurangnya motivasi. Mereka yang ingin belajar akan menemukan cara untuk melakukan hal itu. Sebagai akibat wajar, motivasi belajar dicirikan sebagai energi yang mendorong siswa untuk mencapai hasil yang sukses.

Peneliti di SMAN 1 Batang Kuis indikator tidak langsung yang berkontribusi pada temuan ini. Sementara itu, dalam studi awal dengan profesor ekonomi terungkap bahwa relevansi hasil belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran perkuliahan masih agak rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ekonomi kelas X adalah 70, sesuai wawancara dengan guru besar. Rendahnya pengaruh belajar siswa dapat dilihat pada tabel terkait yang menggambarkan hasil belajar siswa kelas X ekonomi.

**Tabel 1.1 Nilai Hasil Belajar Ujian Semester II Kelas X Ips Sma Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2021/2022**

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Rata-Rata Kognitif	Tuntas	Tidak Tuntas
1	IPS 1	30	70	35,55	19	11
2	IPS 2	30	70	32,00	16	14
3	IPS 3	30	70	32,10	18	12
4	IPS 4	33	70	35,55	21	11
<b>TOTAL</b>		<b>123</b>				

Sumber: Guru Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 1 Batang Kuis

Rata-rata keseluruhan ujian semester mata kuliah bisnis berada di bawah persyaratan ketuntasan yang dipersyaratkan, menunjukkan keberhasilan yang kurang ideal dalam memperoleh mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Batang Kuis Medan. Peserta didik tidak akan dapat memperhatikan ketika profesor ekonomi menyampaikan mata pelajaran karena kurangnya motivasi, dan persentase anak-anak yang sibuk dengan kegiatan mereka sendiri atau terlalu berkepala dingin untuk berbicara dengan teman sekelas mereka. Teguran guru ditolak dan diberhentikan. Dalam fasilitas yang kurang memadai yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan materi. Hanya barang-barang paket yang diterbitkan di perpustakaan sekolah; buku tidak dapat dikembalikan atau dipinjam dari sekolah setelah pelajaran selesai. Siswa tidak puas dengan lingkungan belajar aktif kami, yang mengakibatkan kurangnya dorongan belajar dan kinerja akademik yang buruk.

Dengan di secara signifikan dipengaruhi oleh rangsangan yang signifikan. Di luar aslinya, guru, keterampilan belajar, materi pembelajaran, dan tempat belajar harus diperiksa. Pendidik, yang harus memberikan pendidikan yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, adalah salah satu

komponen dunia yang paling signifikan. Salah satu variabel yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah upaya guru menginformasikan kepada siswa tentang pencapaian hasil belajar yang memenuhi atau melebihi Standar Ketuntasan Minimal (KKM). Guru juga orang yang menyampaikan pelajaran kepada siswa di sekolah. Kompetensi pendidik untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran lebih sering memutuskan daripada apakah siswa memahami konten. Bagi anak-anak, pembelajaran inovatif sangat penting. Kemampuan pendidik untuk merancang proses pembelajaran dengan model pembelajaran baru, sehingga bilangan belajar siswa sesuai dengan persyaratan dasar ketuntasan, ialah faktor yang mampu merangsang peserta didik agar belajar lebih banyak (KKM).

Salah satu aspek pendidikan adalah penggunaan teknik atau model pengajaran yang membosankan (tradisional), di mana guru hanya memberikan bahan ajar dan peserta didik hanya mendengarkan. Siswa menjadi bosan jika telah menggunakan metode konvensional, dan hal ini akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan mengenal materi pelajaran yang diajarkan. Karena mengidentifikasi model atau prosedur pembelajaran yang efektif akan mendorong peningkatan kreativitas pembelajar untuk belajar lebih baik, maka diperlukan penerapan metode atau model pembelajaran inovatif. Jadikan belajar di sekolah sebagai kegiatan yang menyenangkan dan berharga bagi anak-anak. Sebagai akibat wajar, dalam kemampuan menyesuaikan dan meningkatkan proses pembelajaran, pendidik harus memiliki kesadaran diri. “Sebagai guru profesional, pendidik yang ideal akan mampu bertindak dan berpikir kritis, serta menawarkan berbagai metode belajar mengajar,” ungkap Sumardi (2016:184). Optimalisasi proses

pembelajaran di sekolah merupakan salah satu inisiatif untuk menjamin kualitas pendidikan.

Sebenarnya, di SMA Negeri 1 Batang Kuis, pendidik belum memanfaatkan teknik pembelajaran baru dan cara mengajar yang beragam, terutama di bidang ekonomi. Pendekatan mengajar guru adalah teknik pembelajaran. Paradigma pembelajaran yang ada masih mengadopsi strategi teacher-led, di mana pendidik secara fisik menginstruksikan siswa pada mata pelajaran tersebut. Mahasiswa lebih memilih mengikuti anjuran dosen karena masih pasif dan tidak berperan aktif dalam pembelajarannya. Siswa ditempatkan di kursi malas saat pelajaran dimulai dari buku teks. Siswa mengerjakan soal latihan guru atau soal latihan di buku siswa berdasarkan penjelasan guru. Ini adalah hal yang terjadi setiap hari di perkuliahan.

Pembelajaran berbasis masalah telah digunakan oleh para peneliti karena merupakan paradigma pembelajaran kontekstual yang menekankan masalah sebagai tujuan utama pendidikan. Salah satu daya tarik dari metode Problem Based Learning adalah bakat analitis individu dapat dikembangkan selama proses pembelajaran. Wafik Khoiri dkk. (2013) melakukan penelitian tentang keterampilan berpikir kreatif murid meningkat jika mereka menggunakan persiapan berbasis masalah yang dibantu oleh multimedia. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak bakat anak untuk berpikir di luar kotak, semakin banyak keterampilan pemecahan masalah mereka.

Pembelajaran berbasis masalah ialah bagian dari Kemampuan mental siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang wajar termasuk

mengevaluasi skenario, menerapkan informasi ke skenario baru, membedakan antara informasi faktual, dan membuat keputusan. Barrow (dalam Huda, 2013: 271) menjelaskan pendidikan masalah sebagai “proses baru melalui proses belajar pemecahan masalah”. Awalnya, ada hambatan dalam cara mengajar. Paradigma pembelajaran Barr dan Tagg merupakan pergeseran dari paradigma pendidikan tetapi menuju pembelajaran berbasis masalah (Huda, 2013: 271). Ini karena rencana pelajaran ini berfokus pada pembelajaran siswa tetapi bukan pelatihan guru.

Siswa yang belajar bagaimana memecahkan masalah akan ingin menerapkan seberapa banyak yang telah mereka pelajari pengetahuan itu atau mencari tahu apa yang mereka inginkan. Ini menyiratkan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks membawa ide ke dalam latihan. Ketika diberikan skenario di mana konsep diterapkan, pembelajaran dapat menjadi lebih signifikan dan dapat diamati. Siswa juga bisa menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk secara teratur mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk masalah yang sebenarnya. Untuk melihatnya dengan cara lain, itu dibangun di atas penerapan konsep atau teori yang diperoleh selama proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan inisiatif kerja, memotivasi siswa untuk mendidik diri sendiri, dan membentuk hubungan pribadi saat bekerja dalam tim.

Metode ini umumnya digunakan untuk memberikan siswa hanya masalah atau solusi di mana mereka harus menyelesaikannya. Dilema atau jawaban

tersebut dapat diberikan oleh siswa atau guru. Para siswa akan mengembalikan perhatian penuh pada masalah yang sebenarnya. Siswa mempelajari ide-ide ilmiah dan strategi dilema sebagai fokus perhatian mereka dengan cara ini.

Ketika menyelesaikan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah, studi penelitian akan dipertimbangkan. Pada akhirnya, siswa belajar memecahkan masalah secara metodis. Akibatnya, memanfaatkan pembelajaran berbasis masalah untuk instruksi kelas dapat memberikan siswa dengan pengalaman belajar yang indah. Langkah-langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah, menurut Huda (2011: 271), adalah: Mereka memeriksa fakta-fakta kasus sebelum menyelesaikan pertanyaan. Mereka datang dengan konsep berdasarkan apa yang harus mereka ketahui. Kemudian putuskan apa yang perlu Anda pelajari dan apa yang Anda butuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka menyelidiki masalah itu. Mereka juga menciptakan strategi dilema. (3) Siswa mengarah pada belajar mandiri untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan seorang instruktur. Perpustakaan, database, situs web, komunitas, dan pengamatan adalah contoh dari ini. (4) Siswa kembali ke sekolah sambil berbagi informasi melalui pelatihan rekan atau proyek kolaboratif.. (5) Siswa menemukan solusi unik untuk situasi tersebut. (6) Selama pengajaran, siswa melalui sesuatu yang telah mereka pelajari sejauh ini. Setiap orang yang terlibat dalam proses ini tidak hanya mengambil penilaian individu, rekan, dan yang dipimpin guru, tetapi juga menganalisis keterlibatan mereka sendiri.

Berorientasi pertanyaan ditunjukkan meningkatkan aktivitas belajar siswa, terbukti dengan peningkatan hasil belajar yang dicapai setelah penerapan.

Kecepatan transfer siswa ditentukan oleh keinginan mereka untuk belajar. Pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan dalam memperluas aktivitas belajar siswa sekaligus merangsang minat siswa. Rasa ingin tahu merupakan faktor pendorong yang mendasari motivasi belajar peserta didik untuk mengetahui. Keingintahuan mungkin dibangkitkan oleh sensasi kejutan, skeptisisme, ketidaktahuan, atau kontradiksi, atau dengan mengatasi tantangan yang kompleks, mempelajari sesuatu yang baru, dan memecahkan masalah. Ini menghasilkan semacam perjuangan konseptual, dan menggairahkan peserta didik dan terinspirasi untuk bekerja keras untuk mengatasinya. Keinginan anak-anak untuk belajar tumbuh sebagai hasil dari upaya ini.

Meskipun ditetapkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki efek teoritis pada hasil belajar siswa berdasarkan deskripsi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa/i Kelas X SMAN 1 Batang Kuis”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berbagai masalah dapat dideteksi berdasarkan deskripsi latar belakang sebelumnya, yakni:

1. Dalam proses pembelajaran ekonomi, rendahnya nilai hasil belajar siswa, mengakibatkan kinerja pendidikan tidak memenuhi KKM (Pengetahuan, Pengetahuan, dan Penguasaan) sekolah.

2. Adanya jurang pemisah antara siswa dengan rekan sejawatnya, serta antara siswa dan guru, di sekolah.
3. Proses pembelajaran di kelas masih kurang aktif, terlihat dari antusias siswa untuk belajar dan belajar.
4. Penggunaan model pembelajaran oleh guru masih bervariasi yang berujung pada ketidakmampuan guru dalam menangani permasalahan selama proses belajar mengajar.
5. Banyak anak yang masih tidak menjawab ketika guru bertanya atau memberikan informasi selama proses pembelajaran.
6. Penyajian guru mata pelajaran ekonomi jauh kurang menarik. Guru terus mengontrol pembelajaran mendalam yang mapan, memungkinkan peserta didik menjadi bosan dan tertarik dengan dukungan penuh dari guru.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Lingkungan belajar ini harus dibatasi karena masalah yang disebutkan di atas agak luas, dan kemampuan penulis untuk mempelajari semuanya akan terbatas. Konteks dan identifikasi masalah juga digunakan untuk membatasi masalah dalam penelitian ini:

1. Masalah Model pembelajaran menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata sambil juga menantang mereka untuk menyelesaikannya. terus-menerus merencanakan dan menilai pembelajaran mereka sendiri sebagai proses melalui tahapan belajar. Di mana profesor membagi siswa menjadi kelompok-kelompok heterogen dan individu memilih mata pelajaran

mereka sendiri dari Setelah menjelaskan subjek yang akan diteliti, guru akan meminta siswa agar mengetahui masalah serta memperoleh data yang memadai untuk melakukan penyelidikan tersebut.

2. Hasil belajar siswa yang akan diteliti berasal dari Kelas X IPS SMAN 1 Batang Kuis. Dimana anak kelas X IPS belum memenuhi kriteria ketuntasan dasar (KKM) sekolah, secara keseluruhan hasil belajar cukup rendah. Hasil Belajar adalah penilaian akhir terhadap kinerja siswa dalam memenuhi standar ketuntasan yang dipersyaratkan sekolah (KKM) tepatnya siswa di kelas selama proses pembelajaran ekonomi, yang dimiliki siswa setelah diajar melalui metodologi Problem Based Learning.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah model Problem Based Learning berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMAN 1 Batang Kuis?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMAN 1 Batang Kuis.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Di atas adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

## 1. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

- 1) Jenis pelatihan ini dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pendidikan mereka dan berpikir logis tentang tantangan serius.
- 2) Hasil belajar mampu mempengaruhi kinerja sekolah dan meningkatkan hasil belajar siswa.

### b. Bagi Guru

Ekonom dapat menggunakan penelitian ini untuk mengajar siswa bagaimana menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah untuk belajar.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini telah memberikan pengalaman kelas dengan belajar ekonomi tetapi juga cara untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang besar.

## 2. Manfaat Teoritis

Studi ini akan membantu penulis memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai bagaimana menggunakan pendekatan pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembelajaran murid.